

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam rentang waktu yang berabad-abad pada sejarah perkembangan manusia telah membentuk citra tentang perempuan dengan pandangan yang kabur dan paradoks.<sup>1</sup> Kebudayaan manusia memandang perempuan di satu sisi disanjung tapi di sisi lain direndahkan. Pandangan tersebut penuh dengan nuansa yang menundukkan, meluluh lantakkan dan menghegemoni perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan semata-mata hanya dipandang sebagai tubuh yang bekerja untuk memenuhi hasrat kesenangan bagi laki-laki.

Pandangan bahwa terdapat kekuasaan atas tubuh perempuan yang menjadi sebab langgengnya ideologi bahwa laki-laki merasa superior dan memiliki kekuasaan untuk menguasai politik, ekonomi, budaya, struktur sosial bahkan agama.<sup>2</sup> Sedangkan perempuan dianggap sebagai manusia kelas dua yang sepanjang perjalanan hidupnya dikuasai, dibatasi dan didominasi dengan alasan karena hadir sebagai tubuh perempuan.<sup>3</sup>

Tubuh perempuan memiliki pengalaman-pengalaman yang khas, yang berangkat berdasarkan tubuhnya seperti mengalami siklus menstruasi, memiliki payudara khususnya untuk fungsi menyusui, berhubungan dengan organ reproduksinya khususnya rahim, melahirkan, dan nifas merupakan suatu hal yang alamiah. Sebaliknya, pemikiran bahwa bekerja di ranah publik merupakan tugas laki-laki dan yang bekerja di ranah domestik merupakan tugas perempuan, ialah konstruksi gender artinya status dan peran perempuan tidak bersifat alamiah.<sup>4</sup> Perempuan sendiri, kemudian, terbukti takut pada tubuhnya misalnya pada rambutnya, pada payudaranya, pada pantatnya, pada suaranya. Padahal jika dilihat dari perspektif teologis Tuhan menganugerahi tubuh, bukan mengutuk tubuh. Tetapi pada realitanya, perempuan seperti makhluk-makhluk berjajar, berjalan rapi, diliputi rasa takut. Dengan rambut

---

<sup>1</sup>Husein Muhammad, 'Agama Dan Seksualitas', *Jurnal Perempuan*, Vol.18.No.2 (2013). H. 105

<sup>2</sup>Husein Muhammad, "Agama Dan Seksualitas," *Jurnal Perempuan* Vol.18, No.2 (2013). h. 104.

<sup>3</sup>Husein Muhammad, "Bukan Soal Tubuh, Tetapi Ruh," *Jurnal Perempuan* Vol. 18 No. 2 (2013): 103–113.

<sup>4</sup>Aquarini Priyatna, *Kajian Budaya Feminis (Tubuh, Sastra Dan Budaya Pop)*, Cet. 2 (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2018). h. 5

tertutup, wajah tertutup, dan yang lebih tragis mulutnya pun dikunci.<sup>5</sup> Suara yang dilantangkan perempuan dianggap tidak dibutuhkan.

Terdapat sebuah keyakinan bahwa masyarakat memperlakukan perempuan secara tidak adil dan masyarakat pun membentuk kepercayaan untuk selalu memprioritaskan pandangan dan kepentingan laki-laki.<sup>6</sup> Padahal masyarakat mendambakan konsep kemanusiaan dan keadilan. Tentang kehidupan yang setara, tidak ada perbedaan antara warna kulit atau kelas sosial.<sup>7</sup>

Pemahaman agama yang patriarkal sangat mempengaruhi perempuan sehingga memberikan pandangan satu dimensi tentang hubungan agama dan perempuan sebagai yang ditindas.<sup>8</sup> Dalam praktik keagamaan laki-laki dan perempuan menggunakan gagasan tentang konsep keagamaan yang sama namun dalam praktiknya berbeda, misalnya versi laki-laki tampak menindas perempuan, dan tidak selalu versi laki-laki itu berpengaruh dalam pikiran-pikiran perempuan.<sup>9</sup>

Seperti yang ditulis oleh salah seorang aktivis feminis, budaya patriarki (budaya yang mengedepankan laki-laki) masih melekat kuat pada masyarakat Indonesia khususnya di lingkup Kota Bandung dan memandang penderitaan perempuan yang bersifat lintas iman, ras, etnis, dan atribut lainnya.<sup>10</sup>

Pegiat perempuan percaya bahwa perempuan secara universal diakui melampaui batas keagamaan dan entitas yang terwujud dalam tubuh perempuan, hal demikian terjadi karena perempuan telah mengalami nasib yang sama seperti yang dialami perempuan pada umumnya. Identitas perempuan sebagai subjek yang kohern, lengkap, utuh, dan universal.<sup>11</sup>

---

<sup>5</sup>Dewi Candraningrum, 'Mengendarai Seksualitas Warga Negara', *Jurnal Perempuan*, Vol. 18 No (2013), 150–250.

<sup>6</sup>Sarah Gamble, *Feminisme & Posfeminisme*, Cet. 1 (Yogyakarta: Jalasutra, 2010).h. 97

<sup>7</sup>Nadya Karima Melati, *Membicarakan Feminisme*, ed. by Fitriana Hadi, Cetakan 1 (Yogyakarta: Buku Mojok Grup, 2019). h. 4-5

<sup>8</sup>Arvind Sharma, *Perempuan Dalam Agama-Agama Dunia*, E.Revisi (Yogyakarta: Suka Press, 2006). H. 4

<sup>9</sup>Sharma.*Perempuan dalam Agama-Agama Dunia*. H. 5

<sup>10</sup>Edi Hayat and Miftahus Surur, *Perempuan Multikultural (Negosiasi Dan Representasi)*, Cet. 1. (Jakarta: Desantara, 2005). h. 5

<sup>11</sup>Hayat and Surur.*Perempuan Multikultural*. H. 4

Agama merupakan satu dari sekian rentetan aspek penting dalam kehidupan manusia. Keberadaannya selalu mampu menarik perhatian, tak jarang pula dilibatkan dalam aspek-aspek lainnya yang diperkirakan memiliki keterkaitan dan relasi. Agama juga telah melahirkan beragam bentuk pemahaman dan praktik pengamalan dari penganutnya. Pengalaman keagamaan yang dialami perempuan bersifat subjektif dan individualistik sehingga dalam prosesnya memutuskan untuk terlibat sebagai pegiat kerukunan yang terus menyuarakan keadilan, perdamaian, toleransi, dan isu-isu kemanusiaan lainnya. Pengalaman khas perempuan terbentuk karena berbagai peran yang telah dilakoninya.

Bandung berdasarkan kondisi objektifnya yang majemuk, telah lama terbentuk melalui proses yang panjang terdapat keanekaragaman suku, bahasa, agama, golongan dan budaya merupakan sebuah kekayaan namun hal tersebut pula menyimpan potensi konflik yang bersumber dari keberagaman identitas yang ada.<sup>12</sup>

Salah satu sumber konflik yang rentan muncul di tengah-tengah masyarakat yang beragam adalah konflik yang bersumber dari perbedaan agama. Sehingga dialog keberagaman merupakan kerinduan besar untuk narasi agama dengan bertujuan untuk meningkatkan toleransi, sebagai resolusi konflik, pencegahan konflik dan pembangunan perdamaian dalam masyarakat.

Satu diantara bentuk keterlibatan perempuan secara aktif dan partisipatif yakni dengan dialog keagamaan, di konteks Jawa Barat khususnya di Kota Bandung aktivisme tersebut diantaranya terwujud dalam jaringan *civil society* seperti Jaringan Advokasi Jabar (JAJ), SAPA Institute, Women's Crisis Center Pasundan Durebang, Samhita, Puan Hayati, dll.<sup>13</sup>

Gerakan-gerakan tersebut hadir dan kosen terhadap isu perempuan dan keberagaman. Fenomena yang terjadi pada konflik agama salah satu korban terberatnya adalah perempuan, sehingga terbentuklah koalisi masyarakat yang bertujuan untuk menangani korban kekerasan atas nama agama, dan mengadvokasi

---

<sup>12</sup> Rina Hemawati, dkk, Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung, dalam Jurnal UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology, Vol. 1, No.2 Desember 2016, H. 105-124 .

<sup>13</sup> Hasil wawancara yang dilakukan pada Sri Mulyati sebagai pendiri JAJ dan Direktur SAPA Institut pada hari Sabtu, 24 Juli 2021, pukul 15.00 WIB

sejumlah kebijakan daerah yang diskriminatif terutama terhadap perempuan dan kelompok yang terpinggirkan serta mengupayakan keadilan gender.

Perempuan-perempuan yang tergabung dalam gerakan sosial tersebut memiliki pengalamannya yang personal, sehingga tergerak menjadi pegiat kerukunan dan terus berupaya untuk saling menguatkan sesama perempuan dan bergerak memperjuangkan martabat kemanusiaan.

Proses pengalaman keagamaan yang dialami oleh subjek berkaitan erat dengan isu perempuan dan gerakan kerukunan. Subjek yang mengalami diskriminasi atas gender, kepercayaan, bahkan tidak mendapatkan haknya, tidak mendapatkan pengakuan dari Negara, serta pengalaman dari proses belajar dan literasi. Pengalaman keagamaan yang dialami oleh kelima subjek selalu ada pelibatan esoterik yang berkaitan erat dengan kepercayaan, tradisi, dan doktrin agama masing-masing. Pengalaman tersebut berkenaan dengan hal-hal yang ada di dunia ini sebagai tanda yang menunjuk kepada Yang Transenden sekaligus imanen. Perasaan yang menggebu dan menguatnya ketaatan kepada ajaran-ajaran dari masing-masing agama terjadi ketika para subjek bersinggungan langsung dengan isu gerakan keberagamaan. T tutur tindak yang inklusif terbangun dan mengakar seiring dengan aktivisme sebagai pegiat kerukunan.

Dengan demikian, penulis merasa sangat terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut: Ekspresi Keberagamaan Perempuan sebagai Pegiat Kerukunan di Kota Bandung yang memiliki latar belakang yang beragam, dan pengalaman khas perempuan yang menjadi landasan terlibatnya menjadi pegiat kerukunan. Penelitian ini berusaha untuk menelaah proses pengalaman perempuan sebagai pegiat kerukunan dalam aspek perjumpaannya dengan keberagamaan sehingga melahirkan tindakan yang dilakukan.

Adanya pengalaman tersendiri yang mengakibatkan perempuan menjadi pegiat kerukunan. Beberapa pengalaman perempuan yang mengalami kisah pelik diskriminasi dan intoleransi, hal ini menjadi unik karena perempuan sebagai penyintas konflik agama namun perempuan pula yang terlibat menjadi agen perdamaian yang aktif berkegiatan sebagai perempuan pegiat kerukunan. Pendekatan yang dilakukan oleh perempuan dalam mempromosikan hidup rukun tidak hanya mengkedepankan sisi rasionalnya saja akan tetapi merangkul narasi subjektif sehingga menyentuh sisi paling

peka manusia, yaitu menyentuh kedalaman rasa. Demikian pandangan bahwa membicarakan nasib perempuan sama dengan membicarakan martabat kemanusiaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yaitu suatu hal yang sangat penting dalam penelitian dan untuk lebih memfokuskan yang akan diteliti, dalam kajian masalah ini peneliti membaginya dalam tiga pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengalaman keberagaman perempuan sebagai pegiat kerukunan di Kota Bandung?
- 2) Bagaimana pemikiran perempuan sebagai pegiat kerukunan di Kota Bandung?
- 3) Bagaimana tindakan keberagaman perempuan sebagai pegiat kerukunan di Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini dapat dijadikan patokan untuk menjadi capaian penelitian, ialah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis pengalaman keberagaman perempuan sebagai pegiat kerukunan di Kota Bandung
- 2) Untuk memahami pemikiran perempuan sebagai pegiat kerukunan di Kota Bandung
- 3) Untuk memahami tindakan keberagaman perempuan sebagai pegiat kerukunan di Kota Bandung

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua perspektif yang berbeda, diantaranya:

- 1) Akademik
  - a. Untuk memberikan tambahan wawasan pengetahuan tentang pengalaman serta tindakan perempuan sebagai pegiat kerukunan.
  - b. Untuk memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya di masa yang datang tentang pengalaman keberagaman perempuan sebagai pegiat kerukunan.
  - c. Untuk menambahkan pengetahuan dan keilmuan untuk mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa jurusan Studi Agama-Agama.
- 2) Praktis

- a. Hal ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian serupa juga dapat digunakan sebagai sumber pembandingan sebelum melakukan penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini sehingga dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam kesempatan ini, peneliti menelaah bagaimana pengalaman serta tindakan keberagamaan perempuan sebagai pegiat kerukunan di Kota Bandung. Meski banyak pembahasan yang mengkaji mengenai pengalaman perempuan, namun peneliti belum menemukan pembahasan yang spesifik dan fokus membahas tentang tindakan, proses, serta pengalaman yang dialami oleh perempuan sebagai pegiat kerukunan dalam perjumpaannya dengan keberagamaan. Untuk menunjang penelitian ini, peneliti mengumpulkan tiga penelusuran yakni dari artikel jurnal dan buku yang cukup relevan dengan penelitian ini untuk dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

1. Artikel, yang berjudul **SRIKANDI LINTAS IMAN: Praktik Gerakan Perempuan dalam Menyuarakan Perdamaian di Yogyakarta**, ditulis oleh Sari Perdanawati, Retno Wahyuningtyas, dan Nur Maulida, pada April 2019, dimuat di *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 13 No. 2, halaman 293-312, yang berisi tentang “gerakan sosial yang diinisiasi oleh perempuan lintas iman di Yogyakarta terbentuk dalam komunitas Srikandi Lintas Iman atau SRILI, komunitas tersebut konsen menyuarakan isu perdamaian dengan cara melakukan dialog dan saling mengenal. Komunitas Srili terbentuk karena adanya pandangan bahwa perempuan seringkali dianggap tidak mempunyai power dalam menyelesaikan konflik atas nama agama. Maka, Srili dalam gerakannya menempatkan perempuan tidak hanya sebagai obyek tetapi subyek dalam mewujudkan nilai-nilai, tindakan bagi perdamaian dan menciptakan kehidupan manusia yang nirkekerasan.”<sup>14</sup> Terdapat perbedaan artikel ini dengan skripsi yang penulis susun, tidak adanya pembahasan mengenai pengalaman perempuan baik berupa pengalaman hasil refleksi dari berbagai wacana yang

---

<sup>14</sup>Retno Wahyu, Sari Perdanawati, and Nur Maulida, ‘SRIKANDI LINTAS IMAN : Praktik Gerakan Perempuan Dalam Menyuarakan Perdamaian Di Yogyakarta’, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13.2 (2019), 293 <<https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1607>>.



dipelajari atau pun pengalaman personal lainnya yang menjadi landasan perempuan tersebut terlibat menjadi pegiat kerukunan.

2. Artikel, yang berjudul *Wanita dan Toleransi Beragama (Analisis Psikologis)*, ditulis oleh Muaimanah, pada Januari-Juni 2013, dimuat di *Jurnal Mu'adalah Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 01 No. 1, halaman 51-58, yang berisi tentang “mendalami keadaan pada diri perempuan dalam aspek psikologis, bahwa perempuan dalam pengalamannya memiliki pengaruh psikologis yang dapat memikirkan “aku lain”, kemampuan yang berdasar pada pengalaman tersebut jika dihadapkan pada pembicaraan mengenai toleransi maka perempuan sangat berpotensi untuk terlibat dalam toleransi beragama. Perempuan memiliki *basic stink* yang terbentuk atas pengalamannya, sehingga menciptakan sifat sosial seperti tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, penuh cinta kasih, mendahulukan kepentingan orang lain, kelembutan, dan lainnya”.<sup>15</sup>

Persamaan antara artikel ini dengan skripsi yang penulis susun ialah sama-sama membahas kekhasan pengalaman perempuan bahwa kemampuan untuk terlibat kerukunan beragama yang berdasar pada pengalaman tersebut. Terdapat perbedaan artikel ini dengan skripsi yang penulis susun, tidak adanya pembahasan mengenai sisi keagamaan perempuan sebagai pegiat kerukunan.

Jelaskan perbedaan artikel dengan skripsi yg sedang disusun

3. Buku, yang berjudul *Perempuan dalam Agama-Agama Dunia* diterjemahkan dari *Woman in World Religions*, dieditori oleh Arvind Sharma, tahun 2006, diterbitkan oleh SUKA-Press, yang di dalamnya berisi “kumpulan esai yang membahas tentang perempuan dari berbagai agama dunia, gagasan-gagasan yang ditulis dalam buku ini diangkat dari sudut pandang perempuan sebagaimana ditunjukkan oleh para penulis. Penerapan pendekatan fenomenologi agama dan sejarah agama-agama dalam mempelajari perempuan serta ekspresi keberagaman yang dialaminya, berdasarkan pandangan dari perempuan itu sendiri yang menekankan bahwa keragaman di dalam dan di antara agama-agama dunia akan selalu muncul ke permukaan. Agama-agama ini mengungkapkan transendensi dengan simbolisme perempuan; mewariskan

---

<sup>15</sup>Muaimanah, “Wanita Dan Toleransi Beragama ( Analisis Psikologis ),” *Mu'Adalah Jurnal Studi Gender dan Anak* 1, no. 1 (2013): 51–58.

masyarakat yang dikuasai laki-laki yang sama sekali tidak pernah ditentang secara fundamental; membahas sejarah dan memberikan tinjauan tentang perempuan dalam agama-agama dunia; posisi perempuan dalam agama-agama besar. Terdapat ”. Sehingga buku ini pantas menjadi rujukan untuk studi agama-agama dan persoalan gender.<sup>16</sup>Persamaan buku ini dengan skripsi peneliti bahwa yang titik focus adalah gagasan-gagasan yang diangkat dari pandangan perempuan. Numun dalam buku ini tidak ada pembahasan mengenai sisi pengalaman personal perempuan, dan tidak ada pembahasan mengenai perempuan sebagai pegiat kerukunan.

Hasil telaah pustaka diatas dan peneitian mengenai Ekspresi Keberagamaan Perempuan sebagai Pegiat Kerukunan di Kota Bandung akan memiliki beberapa persamaan. Namun peneliti akan melakukan penelitian terhadap proses pengalaman serta pemikiran dan tindakan yang dialami oleh perempuan sebagai pegiat kerukunan dalam perjumpaannya dengan keberagaman, karena setiap perempuan memiliki pengalamannya yang personal. Melihat pada sejarah dalam konflik agama salah satu korban terberatnya yakni perempuan sehingga ketika perempuan tergerak untuk menjadi pegiat kerukunan beriringan pula dengan tindakan, usaha, dan upaya untuk memberdayakan sesama perempuan. Hal demikian terjadi karena pandangan bahwa membicarakan nasib perempuan maka artinya membicarakan martabat kemanusiaan. Point-point tersebutlah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Keberadaan perempuan dalam ranah agama adalah contoh paling nyata dari ketidakadilan sosial. Padahal perempuan memiliki pengalamannya yang khas, atas tubuh dan pemikirannya sehingga membentuk jati-diri perempuan. Perempuan yang memutuskan menjadi pegiat kerukunan disebabkan atas proses pengalaman yang telah dialaminya. Ekspresi keberagaman yang dialami perempuan sebagai pegiat kerukunan sangatlah menarik untuk dikaji dan ditelaah, dimulai dari proses pengalaman spiritual, pemikiran dan tindakan yang telah dilakukan untuk berupaya memberdayakan sesama perempuan.

---

<sup>16</sup>Sharma, *Perempuan Dalam Agama-Agama Dunia*, E.Revisi (Yogyakarta: Suka Press, 2006).



Para pegiat perempuan mencoba mendefinisikan perempuan melalui pendekatan-pendekatan kesadaran feminis. Terbukti bahwa sistem patriarkal mempunyai andil besar dalam menghambat kemajuan-kemajuan perempuan disebabkan karena konstruksi sosial *woman as the other* (perempuan sebagai sang Liyan atau makhluk yang dinomorduakan oleh konstruksi sosial).Sepanjang sejarah perempuan selalu didefinisikan oleh laki-laki, dimulai dari pernyataan-pernyataan misoginis, pendefinisian secara alamiah serta kendala yang dihadapi.

Nancy Hartsock menggagas standpoint theory yang merupakan teori komunikasi feminis yang melakukan analisis pada perempuan melalui pengalaman personalnya. Nancy Hartsock mengajak perempuan dan laki-laki untuk mendefinisikan perempuan dari sudut pandang perempuan itu sendiri berdasarkan pengalaman yang telah dialami perempuan dan mengangkat persoalan perempuan yang selama ini “diam” untuk naik ke permukaan sehingga menggema. Teori standpoint memberikan kewenangan untuk setiap orang berhak untuk mengekspresikan pendapat mereka. Selain itu, teori ini menyatakan bahwa pengalaman pribadi, pengetahuan, dan perilaku komunikasi terbentuk dalam kelompok sosial tempat mereka berada.<sup>17</sup>

Teori ini dirasa memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan peneliti telaah yakni terkait proses pengalaman perempuan menjadi subjek yang utuh, dan menghasilkan pandangan serta peran yang telah dilakoninya.

Dalam ekspresi keberagaman perempuan terlihat dari sisi praktik yang dilakukan atas pengalaman subjektif yang merubah identitas diri. Narasi identitas tersebut muncul karena menyadari persepsi mengenai dirinya dari objek menjadi subjek, yang disebabkan oleh perjumpaannya dengan keberagaman.

Keberadaan agama sebagai objek yang menarik untuk dikaji, dikarenakan agama memiliki daya tarik tersendiri, baik dari segi pengalaman spiritual maupun tindakan dan aktivitas keagamaannya. Daya tarik tersebut muncul disebabkan oleh perubahan cara pandang manusia dalam berperilaku keagamaan.

---

<sup>17</sup>Nancy Hartsock, *The Feminist Standpoint Revisited and Other Essays*, Ed. Revisi (New York: Routledge, 1998). H. 126-130

Dalam pemikiran Joachim Wach<sup>18</sup> kajian agama berkaitan erat dengan ekspresi keberagamaan dari pengalaman para penganutnya. Ekspresi keberagamaan menurut Joachim Wach ungkapan terhadap apa yang dihayati dan pengalaman tersebut adalah respons untuk dilihat sebagai sesuatu realitas mutlak; pengalaman melibatkan orang seutuhnya (whole), termasuk pikiran dan emosi dan kehendaknya; pengalaman diekspresikan dalam tindakan. Ekspresi keberagamaan dapat terbagi menjadi tiga bagian yaitu ekspresi keberagamaan dalam pemikiran, ekspresi keberagamaan dalam perbuatan, dan ekspresi keberagamaan dalam kelompok.

Fokus utama pembahasan dari penelitian ini adalah ekspresi keberagamaan perempuan sebagai pegiat kerukunan. Proses pengalaman keagamaan merupakan suatu pengalaman atau aktivitas makhluk hidup yang berorientasi pada perilaku serta pengalaman manusia dalam semua hal termasuk juga keagamaan.

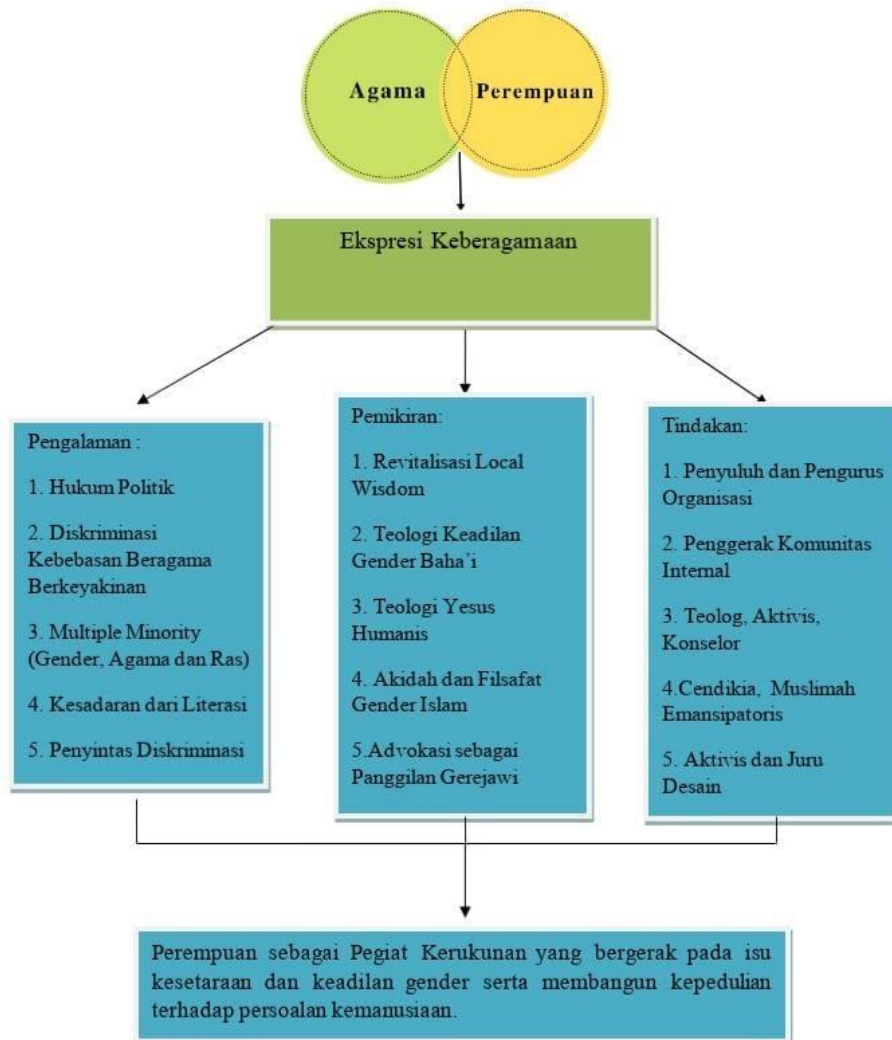
Skripsi Ekspresi Keberagamaan Perempuan sebagai Pegiat Kerukunan di Kota Bandung, teori Joachim Wach dan Nancy Hartsock sebagai acuan untuk memahami ekspresi keberagamaan itu sebagai suatu bentuk yang terjadi atas proses pengalaman sehingga menciptakan perbuatan yang bersifat nyata dan nampak, sehingga dapat diteliti oleh orang lain, dapat diamati dan dapat disadari secara nyata.

UIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

---

<sup>18</sup>Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Terj. The Comparative Study of Religions*, ed. by Djamanuri, Cetakan I (Jakarta: CV. Rajawali, 1984). *Ilmu Perbandingan Agama Terj. The Comparative Study of Religions*. H. 43-54

## Model Alur Kerangka Pemikiran



## G. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk menjadikan penelitian ini lebih mudah maka penulis melakukan beberapa tahapan, yakni sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian “Ekspresi Keberagamaan Perempuan sebagai Pegiat Kerukunan di Kota Bandung” dengan memakai metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengamati dan menunjukkan suatu fenomena dalam konteksnya misalnya memperoleh suatu gagasan atau *meaning* atau pemahaman yang mendalam terkait dengan masalah penelitian, yang terlihat dalam bentuk data kualitatif. Data tersebut tersirat berupa tulisan, gambar, ataupun fenomena yang terjadi dalam *natural setting*.<sup>19</sup>

Menurut Patton, metode kualitatif merupakan metode untuk mengetahui fenomena yang terjadi secara alamiah dalam keadaan natural, jenis penelitian ini menekankan pada sifat dari data kualitatif itu sendiri (yaitu data alamiah).<sup>20</sup> Secara umum penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mencari jawaban atas sebuah fenomena sehingga tersingkap makna, pemahaman dan fenomena tersebut dapat di deskripsikan dengan mempraktikkan aturan ilmiah secara sistematis. Selain itu pada penelitian kualitatif mengutamakan sisi alamiah atau natural dan komprehensif yang dapat di susun dalam narasi deskriptif.<sup>21</sup>

Selain itu, Lincoln dan Denzin mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menggunakan dua metode yaitu metode interpretatif dan metode naturalistik. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif berarti mempelajari lingkungan alami subjek dan mencoba menjelaskan keadaan tersebut sesuai dengan maknanya.<sup>22</sup>

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk memberikan sebuah fakta yang ditemukan saat proses penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, memperoleh dokumen, referensi dari berbagai sumber

---

<sup>19</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017). h. 43

<sup>20</sup>Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). h. 15

<sup>21</sup>Yusuf. *Metode Penelitian Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. h. 328

<sup>22</sup>Yusuf. *Metode Penelitian Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. h. 329

yang jelas, dan menelaah karyanya (seperti tulisan, podcast, youtube, dll) untuk menghasilkan data berupa narasi subjek, kemudian data diolah dan dianalisis sehingga menjawab pertanyaan dari permasalahan dalam penelitian.

Inti dari penelitian kualitatif adalah menjelaskan dan menganalisis suatu fakta dalam konteks ruang dan waktu, yaitu berbagai peristiwa dan gejala yang terjadi di tempat kejadian. Dalam penelitian ini menggunakan teori ekspresi keberagaman yang digagas oleh Joachim Wach dan ditunjang dengan teori feminis standpoint mengemukakan bahwa sebuah pandangan dan tindakan dibentuk dari pengalaman-pengalaman yang terstruktur oleh posisi seseorang dalam hierarki sosial.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di beberapa lokasi yang dijadikan tempat berkumpulnya para pegiat perempuan, antara lain:

- a. Kantor Perwati Sinode Gereja Kristen Pasundan yang berlokasi di Jln. Dewi Sartika, Kota Bandung.
- b. Ruang dosen Fakultas Ushuluddin, yang berlokasi di Jln. AH Nasution, Cibiru, Kota Bandung.
- c. Bale Pasewakan Waruga Jati yang berlokasi di Jln. Cicalung, Lembang, Kabupaten Bandung Barat.
- d. Ruang bersama Bahai yang berlokasi di Jln. Kejaksaan, Braga, Kota Bandung.
- e. Sekretariat Jakatarub yang berlokasi di Jln. Cikutra Baru, Kota Bandung.

## **3. Sumber Data Penelitian**

### ***a. Sumber Data Primer***

Dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yakni data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber utama yang menjadi petunjuk penting bagi penelitian. Karena dari data primer inilah informasi yang didapatkan dari sumber yang pertama melalui wawancara mendalam. Sumber data primer, merupakan sumber utama yang telah di peroleh oleh penulis dari hasil terjun langsung ke lokasi penelitian agar mendapatkan data ataupun keterangan yang berhubungan dengan pegiat perempuan lintas iman di Kota Bandung. Untuk sumber data primer terdiri dari lima orang narasumber yang memiliki latar belakang

dan pengalamanyang berbeda, etnis yang berbeda, kepercayaan yang berbeda yakni terdiri dari penganut Agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Penghayat Kepercayaan dan Bahai.

**b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder atau data yang diperoleh melalui media penghubung, sumber data tersebut diperoleh melalui kajian pustaka atau literatur ilmiah, informasi berbasis internet seperti dari kanal youtube, artikel, *podcast*, ataupun karya-karya lain dari narasumber yang memiliki tujuan untuk mendukung dan menambah, serta menunjang data primer.

**4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini terdiri dari dua cara, yaitu:

**a. Wawancara**

Ketika melakukan wawancara, penulis akan melakukan wawancara mendalam atau yang lebih dikenal dengan wawancara semi terstruktur. Penulis pun membiarkan narasumber untuk menceritakan tentang pengalamannya tanpa batasan apa pun terhadap narasumber sebagai para pegiat kerukunan di Kota Bandung.

Wawancara ini dilakukan dengan cara tanya-jawab secara tatap muka di berbagai lokasi di Kota Bandung tempat tersebut merupakan tempat bekerja dan berkumpul serta melalui media zoom meeting, supaya peneliti mendapatkan informasi dan gambaran mengenai objek penelitian dengan jelas mengenai variabel-variabel yang tepat untuk bahan penelitian. Hasil dari wawancara tersebut ditelaah sehingga menghasilkan penelitian yang akurat dan kredibel.

Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara secara bebas kepada narasumber sehingga informan leluasa menceritakan pengalamannya tanpa tekanan, narasumber dengan santai dan leluasa menjawab pertanyaan dari peneliti. Namun peneliti pun sudah mempersiapkan daftar pertanyaan terkait dengan penelitian yang akan ditanyakan. Pertanyaan tersebut disesuaikan dengan keadaan sehingga sesi tanya-jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari.

Dengan demikian peneliti akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas karena sesuai dengan informasi yang didapatkan dari narasumber secara langsung, yakni



tentang proses pengalaman subjektivitas perempuan sebagai pegiat kerukunan, perjumpaannya dengan keberagaman serta tindakan yang telah dilakukannya. Teknik wawancara ini memberi kesan yang tidak kaku pada saat proses wawancara berlangsung.

**b. Dokumentasi**

Setelah melakukan wawancara kepada informan sebagai sumber primer, langkah selanjutnya yang penulis lakukan dalam yakni mengumpulkan data melalui media dokumentasi. Moleong mengatakan, penelitian dokumentasi dapat digunakan untuk penelitian kualitatif karena dapat menjadikan penelitian lebih variatif, stabil, dan mendorong pencarian data lain. Alasan lain untuk menggunakan metode dokumentasi ini adalah karena melengkapi metode wawancara dan digunakan sebagai pendukung bukti atas wawancara tersebut.<sup>23</sup>

Dokumen yang dimaksud adalah data yang berupa catatan, buku, gambar, jurnal, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian, yakni tentang ekspresi keberagaman, terkait dengan hal-hal seperti proses pengalaman perempuan sebagai pegiat kerukunan, perjumpaannya dengan keberagaman serta tindakan yang telah dilakukannya.

**5. Analisis Data**

Di akhir pendataan, penulis menyusun proposal menggunakan metode penelitian, yakni mengolah data dengan menggunakan metode kualitatif. Metode tersebut memiliki sifat deskriptif, menjelaskan yang dinyatakan oleh narasumber berupa lisan, tulisan, aktivitas sesuai situasi di lapangan terkait dengan Ekspresi Keberagaman Perempuan sebagai Pegiat Kerukunan di Kota Bandung. Oleh karena itu, proses analisis data harus dilakukan dengan sangat teliti dan mengolah data agar dapat dipelajari, dikumpulkan, dan dijelaskan secara rinci dan utuh.

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development)* (Bandung: Alfabeta, 2016). h. 239-241